

# KAJIAN EKOKRITIK DALAM NOVEL KEKAL KARYA JALU KANCANA (*Ecocriticism Study in the Kekal Novel by Jalu Kancana*)

Alvian Rivaldi Sutisna

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Jalan Warung Buncit Raya 17, Jakarta Selatan  
alvianrvaldi@yahoo.com

Diterima 2 Maret 2021

Direvisi 25 Mei 2021

Disetujui 31 Mei 2021

<https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>

**Abstrak:** Penelitian ini dimulai dari latar belakang masalah lingkungan yang saat ini sedang menjadi sorotan akibat dari alih fungsi lahan, eksploitasi flora dan fauna, dan sebagainya. Tujuan pembuatan artikel jurnal yaitu mendeskripsikan kajian ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Ekokritik adalah kajian yang mengkritisi lingkungan melalui karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ekokritik yakni dengan mencari kutipan dalam karya sastra yang memuat nilai-nilai lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Penelitian ini terfokus pada kajian ekokritik. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjuk pada kajian ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana yang menggambarkan tentang perjuangan tokoh bernama Alit yang sedang menggaungkan program Save Ciharus untuk dapat terus mempertahankannya sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dari tangan kotor sebuah korporasi yang hanya mementingkan aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek ekologi.

**Kata Kunci:** Ekokritik, Kekal, Jalu Kancana

**Abstract:** This research start from the background of environmental problems that are currently in the spotlight as a result of land transfer, exploitation of flora and fauna, and etc. The purpose of journal is to describe the study of ecocriticism in the novel *Kekal* by Jalu Kancana. This research is qualitative research. The subject in this study was jalu Kancana's novel *Kekal*. This research focuses on ecocriticism studies. The data was analyzed using descriptive qualitative methods. The results point to the ecocriticism study in jalu Kancana's novel *Kekal* which describes the struggle of a figure named Alit who is promoting the Save Ciharus program to be able to continue to maintain it as part of environmental conservation efforts from the dirty hands of a corporation that only attaches importance to economic aspects compared to ecological aspects.

**Keywords:** Ecocriticism, Kekal, Jalu Kancana

## 1. PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai kenyataan sosial. Karya sastra merupakan alat untuk mengungkapkan ide dan gagasan seorang penulis. Keindahan yang ada dalam karya sastra dapat menghibur pembaca dari cara penyampaian, keragaman tokoh, alur cerita, serta amanat yang terkandung dalam karya sastra. Genre sastra

terbagi menjadi tiga yakni puisi, prosa, dan drama. Ketiganya merupakan proses imajinatif pengarang terhadap realita-realita yang terjadi di kehidupan. Penyampaian realita tersebut dapat dilukiskan secara jelas melalui salah satu jenis karya sastra yakni novel.

Berbeda dengan puisi atau cerita pendek, jalinan cerita di dalam

novel lebih panjang dan tentunya lebih rinci untuk menuangkan gagasan dari pengarang. Novel memiliki keterkaitan erat dengan pembaca karena tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik pembaca melalui pesan-pesan di dalamnya. Penulis novel bebas berekspresi dalam menciptakan karya sastra baik tentang cinta, agama, sosial, budaya, maupun lingkungan.

Lingkungan menjadi fokus perhatian karena banyaknya kerusakan-kerusakan akibat ulah manusia seperti maraknya penebangan pohon dengan alasan pembangunan dan perburuan satwa dilindungi. Dalam pergaulan saat ini, manusia bisa mengekspresikan diri secara bebas. Tugas menjaga alam adalah tugas pokok manusia di bumi, tetapi seiring dengan perkembangan zaman perilaku manusia saat ini sangat memprihatinkan. Dimulai dari perilaku kecil, tapi berdampak besar yakni membuang sampah sembarangan atau langsung kepada hal-hal yang mengakibatkan alam terkikis demi keuntungan segelintir pihak tertentu.

Dampak pembangunan yang kebablasan mengakibatkan rusaknya tatanan alam. Tindakan tersebut sangat memprihatinkan perlakuan manusia terhadap alam yang dapat mengakibatkan hubungan manusia dan alam menjadi tidak harmonis. Membaca karya sastra, menimbulkan perubahan pola pikir pembaca. Apalagi jika karya tersebut berisi tentang alam yang tentunya dapat berdampak kepada perilaku manusia pada masa yang akan datang. Sastra dianggap dapat mengubah perilaku manusia karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra merupakan cermin dari kehidupan nyata. Manusia membutuhkan alam untuk menjalani kehidupan dan begitu pula alam membutuhkan manusia untuk merawat, menjaga, dan melindunginya agar kelangsungan hidup alam dapat terjaga dan lestari. Saat ini isu-isu penyelamatan lingkungan patut digalakkan dan harus terus didorong sebagai sebuah upaya menyelamatkan lingkungan dari tangan-tangan kotor manusia akibat dari pembangunan yang kebablasan.

Lingkungan tempat hidup manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian, kelangsungan hidup manusia banyak bergantung pada kelestarian lingkungan. Jika ekosistem terganggu, maka akan terganggu pula kesejahteraan hidup manusia. Menghubungkan manusia dengan alam lewat karya sastra dikenal dengan istilah ekokritik sastra.

Ekokritik adalah kajian yang mengkritisi lingkungan lewat karya sastra. Kajian ini berkembang seiring dengan masalah-masalah yang terkait dengan isu-isu lingkungan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Cara kerja penelitian ekokritik yakni dengan memahami ilmu yang kaitannya dengan lingkungan, peduli terhadap lingkungan, menganalisa secara mendalam tentang lingkungan dengan memahami data di dalam sebuah karya sastra. Ekokritik merupakan salah satu bagian dari kritik sastra dengan mengkritisi berbagai aspek kehidupan alam yang diperlakukan secara tidak adil oleh manusia. Sejalan dengan itu, Pradopo dalam (Endraswara, 2016) memberikan rumusan bahwa kritik sastra itu sama halnya "menghakimi sastra". Sebagai hakim, seorang

peneliti dari kaca pandang ekokritik sastra akan mempertimbangkan data-data lingkungan (hlm. 49).

Ekokritik dalam pandangan Glotfelty (Endraswara, 2016) yakni studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (hlm. 49). Garrard (Endraswara, 2016) juga mengungkapkan bahwa ekokritisisme mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam) (hlm. 37).

Novel Kekal karya Jalu Kancana merupakan novel yang menceritakan perjuangan suatu komunitas yang digaungi Alit dan kawan-kawannya dalam upaya menjaga kelestarian cagar alam dari tangan kotor individu atau kelompok yang ingin merusaknya. Para perusak alam itu hanya mementingkan sisi ekonomi tanpa memperhatikan sisi ekologi di dalam cagar alam. Gagasan-gagasan yang ditampilkan dalam novel ini mengangkat kesadaran pembaca untuk lebih peduli terhadap alam. Pembaca akan mengerti pola penyajian dari awal cerita sampai akhir karena alur yang dijanjikan di dalam novel Kekal mudah dicerna, sehingga pesan moral akan terpampang jelas di dalam setiap kejadiannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih novel Kekal karya Jalu Kancana dengan kajian ekokritik.

Relevansi novel dengan nilai ekologis akan diperoleh manfaat melalui pesan yang terkandung di dalamnya karena bertujuan untuk membentuk generasi yang lebih peduli lingkungan. Persoalan-persoalan lingkungan harus segera diatasi melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan karya sastra yang bermuatan lingkungan karena membaca karya sastra akan mengubah pola pikir pembacanya.

Selain penelitian yang akan dilakukan di dalam kajian ini, ada

penelitian lain yang mengkaji perspektif ekokritik dalam karya sastra. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Syamsu Alam (2020) "*Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra)*". Hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran kearifan lokal dan identitas kultur yang memunculkan relasi antara manusia dan lingkungan.

Kedua, Ahsani Taqwiem dan Dewi Alfianti (2020) "*Sampah dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra*". Hasil penelitian menunjukkan adanya masalah lingkungan terkait dengan sampah. Kesadaran diperlukan untuk mengatasi permasalahan sampah di TPSA.

Ketiga, Aria Bayu Setiaji (2020) "*Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Gregg Garrard)*". Hasil penelitian menunjukkan adanya konsep alam yang membangun puisi tersebut melalui diksi-diksi yang dipakai.

Penelitian yang dilakukan saat ini tentunya berbeda dengan penelitian di atas dari segi objek yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Persamaannya tentu pada aspek ekokritik yang merepresentasikan alam di dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kajian ekokritik yang berisi kutipan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana dan penjelasannya sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kajian ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana.

## 2. KERANGKA TEORI

Ekologi sastra adalah kajian yang meluas. Mengkritisi lingkungan lewat sastra disebut sebagai ekokritik sastra. Ekologi sastra dapat membicarakan sastra secara luas, tanpa memperhatikan kritik. Menurut Endraswara (2016) Ekokritik sastra adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari *ecology* dan kata *criticism*. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan (hlm. 36). Glotfelty dan Fromm (1996) berpendapat *what the is ecocriticism? Simply put, ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment*. Artinya, apa itu ekokritik? Sederhananya, ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (hlm. xviii).

Kerridge (Sukmawan, 2016) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya. Hadirnya ekokritik sastra didasarkan atas permasalahan lingkungan masa lalu dan pemikiran mengenai kelangsungan bumi dan isinya pada masa yang akan datang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Love (2003) *ecocriticism bases its challenge to much postmodern critical systems of the past*. Artinya, ekokritik mendasarkan tantangannya pada banyak wacana kritis postmodern dan juga sistem kritis masa lalu (hlm. 13).

Karya sastra yang bertema lingkungan merupakan sesuatu yang unik karena memberikan warna baru dalam dunia sastra. Sebagaimana dikemukakan oleh Garrard (2004) *ecocriticism is unique amongst contemporary literary and cultural theories because of its close relationship with the science of ecology*. Artinya, ekokritik adalah unik di antara teori-

teori sastra dan budaya kontemporer karena hubungannya yang dekat dengan ilmu ekologi (hlm. 5).

Endraswara (2016) berpendapat bahwa kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra. Dari lima wawasan kajian ini, lengkaplah pemahaman sastra (hlm. 8).

Pendapat lain dikemukakan oleh Garrard (Endraswara, 2016) menyatakan bahwa fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Fokus Garrard tersebut berusaha menelusuri perkembangan gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra, terkait dengan hal ihwal sebagai berikut: (1) pencemaran (*pollution*), (2) hutan belantara (*wilderness*), (3) bencana (*apocalypse*), (4) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (5) binatang (*animals*), (6) bumi (*earth*). Dari eksplorasi ini, jadi fokus ekokritik sastra tetap pada alam dan lingkungan (hlm. 40).

## 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan mimetik dengan melihat objek kajian sebagai representasi kejadian di dunia nyata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis karena hasil data pada penelitian ini bukan berupa angka atau hitungan, yakni berupa kutipan

yang kaitannya dengan nilai lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2010) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (hlm. 11). Dengan metode deskriptif analisis, kajian ekokritik sastra akan menemukan fakta-fakta melalui kutipan dalam novel yang terkait dengan lingkungan. Hasil analisis adalah penjabaran secara deskriptif mengenai kutipan yang terdapat dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana dan analisisnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Buku Mojok, Yogyakarta pada bulan April tahun 2019 dengan tebal 252 halaman, nomor ISBN 978-602-1318-96-6.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2016, hlm. 246) yang dilakukan oleh peneliti dengan cara (1) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu membaca karya dengan memfokuskan pada kajian ekokritik sastra. (2) *Data Display* (Penyajian Data) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan dan memilah data yang berkaitan dengan ekokritik sastra. (3) *Conclusion Drawing* (Verifikasi). Langkah yang terakhir adalah membuat kesimpulan serta verifikasi dari hasil penyajian data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) membaca cermat novel, (2) mengidentifikasi aspek ekologis yang terdapat dalam novel, (3) menganalisis data, dan (4) membuat kesimpulan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Novel**

Jalu Kancana lahir di Bandung, 1 Januari 1989 dan tumbuh

besar di kota tersebut. Ibunya seorang pengajar dan mendiang bapaknya seorang aktivis sosial. Novel *Kekal* karya Jalu Kancana pertama kali terbit pada tahun 2019 dan merupakan salah satu novel yang bertema lingkungan. Novel tersebut bercerita tentang perjuangan yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Alit dan kelompoknya mengenai eksploitasi kawasan cagar alam yang dilakukan oleh segelintir korporasi untuk mendapatkan keuntungan tanpa memerhatikan aspek lingkungan.

Sosok Alit menjadi tokoh sentral dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Perjuangan untuk menjaga kawasan cagar alam tentu tidak mudah dan mengakibatkan beberapa temannya tewas melawan korporasi perusak lingkungan. Hal itu membuat Alit berpikir ulang dan mencari referensi ke luar pulau Jawa untuk mencari referensi strategi yang tepat untuk melawan perusahaan yang merusak lingkungan.

Novel ini menarik karena berkaitan erat dengan isu ekologis yang saat ini menjadi fokus utama karena banyaknya alih fungsi lahan yang menyebabkan eksistensi flora dan fauna terancam. Nilai lingkungan yang bisa diambil dari novel *Kekal* karya Jalu Kancana diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **4.2 Hasil Penelitian**

Dibawah ini akan dipaparkan kajian ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana.

Hutan Ciharus ini berada di dalam kawasan Cagar Alam Kamojang. Sehingga tak mengherankan, keindahan yang dimilikinya begitu memesona karena yang namanya cagar alam itu berarti hanya diperuntukan hewan dan

tumbuhan. Manusia tidak boleh memasukinya (Kancana, 2019, hlm. 5).

Kutipan di atas menjelaskan fungsi cagar alam yang dibuat untuk kelangsungan hidup flora dan fauna. Pada bagian awal dalam novel, Alit yang berperan sebagai tokoh utama menginisiasikan kawan-kawannya untuk senantiasa melindungi kawasan cagar alam tersebut dari tangan kotor manusia baik itu individu ataupun korporasi. Semua itu dilakukan demi kelangsungan hidup flora dan fauna di dalamnya.

Sebenarnya, kehidupan flora dan fauna dalam suatu cagar alam, tidak boleh dimasuki manusia. Alit juga menyadarinya ketika sedang melakukan observasi di kawasan cagar alam, sebenarnya ia dan kawan-kawannya juga merupakan hama bagi flora dan fauna yang hidup di dalamnya.

Inilah yang seharusnya manusia pahami, kehadiran cagar alam sebagai habitat bagi makhluk selain manusia harus diperhatikan. Selain untuk kehidupan flora dan fauna, juga untuk keselamatan bumi di masa yang akan datang. Nilai ekologis sangat relevan di masa sekarang, mengingat banyaknya krisis lingkungan yang sudah terjadi.

... Kakekmu ingin mempertahankan segala yang dimiliki tanah air kita ini, miniatur dunia ini, Indonesia ini, dengan kata lestari yang benar-benar lestari. Lestari yang berarti Kekal, Lit. Yang enggak hanya jadi jargon kebanyakan saja ...." Dari penuturannya, aku paham betul, bagaimana konservasi itu memiliki keterikatan yang mendalam dengan mendiang Kakek (Kancana, 2019, hlm. 33).

Kutipan di atas menjelaskan sebuah nostalgia yang diceritakan oleh Ayah Alit mengenai perjalanan hidup Bapaknya (Kakeknya Alit) sebagai motivasi untuk terus menjaga alam dan seisinya. Kakek Alit dahulu adalah seorang konservasionis yang benar-benar ingin menjaga alam dari keterpurukan akibat ulah manusia.

Alit merasa hidupnya yang begitu mencintai alam merupakan turunan dari Kakeknya yang juga begitu mencintai alam agar tetap lestari dan kekal, terkhusus alam yang ada di Indonesia.

Manusia ditugaskan di bumi sebagai khalifah. Porsinya adalah untuk menjaga alam dan seisinya, hanya segelintir orang yang memahami konsep tersebut, sisanya menganggap alam sebagai suatu komoditas ekonomi sehingga hal-hal yang tidak diinginkan sudah banyak terjadi.

Namun, tak kusangka, untuk menjadi seorang konservasionis harus sebegininya: terancam nyawa. Apa boleh buat. Aku terlanjur tenggelam. Aku memang terbilang baru dan masih belum tahu apa-apa perihal yang dihadapi Save Ciharus ini. Maka segala risiko mesti kuhadapi! (Kancana, 2019, hlm. 41).

Kutipan di atas menjelaskan sebuah komitmen yang dilakukan Alit untuk tetap menjaga alam sebagai upaya pelestarian cagar alam kawasan Ciharus. Bahkan, ia menegaskan bahwa apapun akan ia lakukan sampai nyawa pun dipertaruhkan demi kelangsungan alam dan isinya.

Tekad bulat yang tertanam dalam hati Alit patut ditiru demi kelangsungan alam dan isinya karena menjadi seorang konservasionis bukan merupakan prioritas yang

dicita-citakan oleh setiap orang dan yang dilakukan Alit adalah hal yang sangat bermanfaat untuk keharmonisan manusia dan alam.

Sejatinya, manusia diciptakan untuk menjadi konservasionis. Alangkah baiknya jika semua manusia menyadari itu semua dan dimulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam tanaman di halaman rumahnya, dan sebagainya.

“ ... Di Sumatra Selatan ini, hanya ada satu cagar alam, Lit: Bunga Maskikim. Itupun enggak seperti cagar alam di kawasan lain. Isinya hanya rel kereta api dan bunga bangkai. Suaka margasatwa memang ada beberapa di sini tapi cagar alam, benar-benar enggak ada. Sementara hutan-hutan di sini, lambat laun mulai jadi lahan kopi sama karet. Itulah yang kami tuntut sama pemerintah,” tutup Anang (Kancana, 2019, hlm. 71).

Kutipan di atas menjelaskan kondisi yang berada di Sumatra Selatan. Hutan-hutan di alih fungsi lahan menjadi perkebunan kopi dan karet karena sebagai upaya komersialisasi yang tentunya menguntungkan. Sementara, para pegiat alam menuntut kepada pemerintah tentang pentingnya menjaga kawasan ekologis.

Keprihatinan dengan kondisi saat ini memang terjadi dalam kehidupan nyata, di mana kawasan hutan tempat berlindungnya hewan dan tumbuhan dibabat habis demi keuntungan ekonomi semata.

Kalimantan dijuluki sebagai paru-paru dunia berkat hutannya yang sangat luas. Saat ini, perkebunan sawit hampir seimbang bahkan bisa melampaui hutan di Kalimantan pada masa yang akan datang. Pergerakan ini yang harus dikoreksi oleh setiap

orang karena dapat merugikan berbagai satwa di hutan akibat berubahnya tatanan hutan menjadi kawasan ekonomi.

“O ya, masih ada lagi, puncak tertinggi Sumatra: Gunung Kerinci, di sana bertumpuk-tumpuk sampah di bawah semak cantingnya, sampah-sampah di sepanjang jalur pendakiannya.” Rona mukanya mulai memerah. Kulihat ada amarah yang benar-benar ditahan. “Dan segalanya tentang uang dan gaya hidup, bukan udara, atau air minum. Bukan tentang segala yang bernyawa, atau tanah yang mereka pijak. Selalu tentang ekonomi, bukan ekologi!” (Kancana, 2019, hlm. 120).

Kutipan di atas menjelaskan situasi yang ada di pulau Sumatra mengenai isu lingkungan yang sedang dibahas oleh pegiat konservasi di sana bersama Alit. Terlihat bahwa para pegiat alam yang sedang berdiskusi merasa geram dengan kepentingan segelintir orang yang selalu mengedepankan aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek ekologi.

Hal tersebut membuat semua konservasionis dari pulau Sumatra bergerak bersama untuk melawan perusahaan yang selalu menggantikan kawasan hutan menjadi kawasan yang tentunya menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu.

Karya sastra memang lebih jujur dibandingkan manusia. Dalam dunia nyata, pergerakan berbagai perusahaan untuk membabat Kawasan hutan itu memang ada walaupun tidak pernah diliput oleh media. Sastra memang sebuah media untuk mengungkapkan realita tanpa diimbangi iming-iming apapun.

Sudah dapat kubayangkan beberapa pegiat alam Sumatra berkumpul dan menarik simpul bersama-sama terkait permasalahan kawasan konservasi di pulau ini. Dengan begitu, satu-satunya yang berasal dari luar Pulau Sumatra dan berada di antara mereka adalah aku. Bisa jadi cara mereka dapat kutiru demi kepentingan Ciharus, selain penelitian yang tengah kususun ini dan pembelajaranku terkait hukum-hukum konservasi sumber daya alam hayati. Lebih beruntung lagi, jika pergerakan mereka turut melibatkan Ciharus, inilah yang bakal jadi kekuatan baru yang kuhimpun. Semoga saja (Kancana, 2019, hlm. 172).

Kutipan di atas menjelaskan keyakinan dari Alit yang telah pergi jauh merantau ke tanah Sumatra untuk menceritakan langkah yang harus dilakukan ketika kawasan konservasi sedang tidak baik-baik saja. Hal tersebut tentu menjadi sebuah terobosan bagi Alit untuk menyelamatkan Ciharus yang berada di tanah Jawa Barat.

Dengan studi banding tersebut, Alit mendapatkan berbagai pengetahuan baru mengenai upaya menjaga kelangsungan hidup alam dan isinya. Tentu, hal itu akan sangat bermanfaat jika diikuti juga oleh komunitas-komunitas yang berada di dalam dunia nyata.

Kesadaran merupakan pintu yang paling dasar untuk menjaga alam. Bicara tentang lingkungan dalam Pendidikan, memang belum terlalu difokuskan. Hanya beberapa nilai yang diajarkan disekolah diantaranya nilai sosial, religi, moral, dan budaya. Urgensi lingkungan saat ini perlu digalakkan untuk masuk ke dalam ranah utama di Pendidikan agar mampu membuat karakter siswa seperti Alit dan kawan-kawannya.

“Maka, inilah, kawan-kawanku sekalian! Para pemanjat di belakangku ini adalah korban dari keserakahan dan kebiadaban perusahaan C! Kami tidak takut! Kami tidak bersembunyi! Kami justru menantang mereka yang bermain curang! Dengan pemanjatan ini, kami menuntut Perusahaan C untuk bertanggung jawab atas segala hal-hal busuk yang mereka lakukan! Sementara itu, sebuah kehormatan bagi Hassan untuk melakukan free solo climbing guna mengibarkan simbol perlawanan kami terhadap dekadensi kawasan yang terjadi! SADAR KAWASAN, kawan-kawan! SADAR KAWASAN!” (Kancana, 2019, hlm. 212).

Kutipan di atas menjelaskan sebuah gerakan yang sedang dilakukan untuk menarik perhatian media terkait dengan kampanye sadar kawasan yang digaungkan para pegiat alam dari berbagai daerah termasuk Alit di dalamnya. Kampanye ini sebagai sebuah momentum perhatian dari berbagai kalangan untuk menyoroti kondisi alam yang sedang terjadi di sana.

Berbagai media diundang sebagai langkah mengenalkan konsep sadar kawasan kepada berbagai pihak dan merupakan sebuah refleksi bagi setiap orang untuk tetap mengedepankan aspek lingkungan dalam hal apapun.

Sadar Kawasan juga harus dikenalkan dalam dunia nyata. Di mana Kawasan alam yang semestinya disadari oleh setiap orang sebagai salah satu faktor manusia hidup hingga saat ini perlu dipahami. Manusia membutuhkan oksigen, alam memberikannya. Manusia membutuhkan pangan, alam memberikannya. Manusia membutuhkan panorama yang indah,

alam memberikannya. Dengan hal itu penting diketahui bahwa alam memberikan banyak manfaat dalam kehidupan.

Dan untuk pepohonan serta hewan yang telah jadi korban atas kerakusan para pengeruk uang, juga Kelana yang tak mungkin reinkarnasi dalam wujud lain, bersamayamlah dalam damai. Kalian adalah korban dekadensi moral umat manusia. Wahai flora dan fauna, maafkan para pemilik modal yang membabi buta mencari uang dengan mengeksploitasi gunung, rimba, dan laut. Mereka barangkali takut jika keluarganya tak tercukupi sandang, pangan, serta papannya. Mereka hanya lupa. Mereka melupakan faktor ekologi, dan menimbunnya dengan faktor ekonomi. Mungkin begitu (Kancana, 2019, hlm. 245).

Kutipan di atas menjelaskan tentang seorang nama Kelana yang rencananya akan diberi ketika Alit menikah dengan Renata. Namun, hal itu tidak terjadi karena hubungan keduanya kandas. Di sana dijelaskan pula mengenai tujuan orang mengeksploitasi alam hanya karena faktor ekonomi, bukan persoalan ekologi yang dipikirkan.

Hal tersebut juga menjadi akhir cerita karena Alit dan kawankawannya berhasil mengampanyekan sadar kawasan kepada berbagai pihak untuk tetap memperdulikan alam walaupun dengan keterbatasan biaya dan sebagainya, setidaknya mereka pernah melawan.

Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan adalah hidup yang tidak pernah dimenangkan, begitulah kira-kira ungkapannya. Alit telah melakukan hal itu dan perlu disadari oleh semua orang. Kelangsungan hubungan alam dan manusia harus

terjalin dengan baik, tidak ada kompromi bagi perusak alam.

## **5. PENUTUP**

### **Simpulan**

Novel *Kekal* karya Jalu Kancana merupakan novel yang menyimpan banyak kejadian mengenai isu lingkungan di dalamnya. Saat ini, novel bertema lingkungan sangat diperlukan sebagai bagian dari refleksi dari kehidupan nyata atas berbagai bencana yang dialami karena ulah manusia terhadap lingkungan.

Karya sastra sebagai media literasi yang bisa menembus lintas generasi dapat menjadi pusat peradaban dan perubahan pola pikir manusia terhadap situasi yang dihadapi, karena membaca karya sastra berarti merefleksikan kehidupan.

Banyak hal yang terkait dengan isu lingkungan di dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Fokus isu tersebut yakni mengenai kawasan cagar alam Kamojang di daerah Jawa Barat. Perlawanan, totalitas, loyalitas, pengorbanan, dan kemauan menjadi karakter Alit yang juga seharusnya dimiliki oleh setiap manusia dalam melindungi alam dan seisinya.

Berdasarkan hasil analisis ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Novel *Kekal* karya Jalu Kancana diharapkan dapat mengubah pola pikir pembacanya mengenai pentingnya menjalin keharmonisan dengan alam

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, S. (2020). Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism. In *Routledge*. Routledge.
- Glothfelty, C. and Fromm, H. (1996). The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology. In *University of Georgia Press*. University of Georgia Press.
- Kancana, J. (2019). *Kekal*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Love, G. A. (2003). Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and The Environment. In *University of Virginia Press*. University of Virginia Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Taqwim, A. dan D. A. (2020). Sampah Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra. *Jurnal*

*Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10.  
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8392>